

OPTIMALISASI KREATIVITAS ANAK USIA DINI MELALUI KEGIATAN SENI

Oleh.

Ni Wayan Risna Dewi

STAH Negeri Mpu Kuturan Singaraja

Email: risnadewi@stahnmpukuturan.ac.id

ABSTRAK

Pengembangan kreativitas menjadi salah satu hal yang memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Kreativitas bagi anak usia dini adalah kemampuan seorang anak dalam menuangkan ide, gagasan dan ekspresi terhadap hal yang baru, dapat memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi serta memiliki ide yang dituangkan dalam produk baru yang hasilnya mempunyai nilai tinggi bagi karyanya. Melalui kreativitas, anak akan belajar untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya dengan lebih optimal. Dalam upaya mendidik anak, tidak sedikit orang tua yang hanya fokus pada faktor akademik saja, padahal kreativitas anak juga penting untuk dikembangkan. Banyak orang beranggapan bahwa kreativitas adalah bawaan yang dimiliki anak sejak lahir. Namun, pada kenyataannya, kreativitas lebih berhubungan dengan keterampilan daripada bakat bawaan anak sejak lahir sehingga orang tua sangat berperan penting untuk mengembangkan dan mengoptimalkannya. Orang tua dan pendidik harus memahami tentang pentingnya mengembangkan kreativitas anak sejak usia dini. Namun, dalam pelaksanaannya, masih banyak ditemukan kesulitan atau hambatan yang dihadapi oleh orang tua dan pendidik terkait dengan pengembangan kreativitas pada anak usia dini. Kesulitan atau hambatan tersebut lebih banyak berkaitan dengan pemilihan kegiatan yang seharusnya dapat menstimulasi dan mengoptimalkan kreativitas anak usia dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun pendidik untuk mengoptimalkan kreativitas anak usia dini adalah melalui kegiatan seni, baik itu seni rupa, seni musik maupun seni tari.

Kata Kunci: Kreativitas, Anak Usia Dini, Seni

I. PENDAHULUAN

Pengembangan kreativitas menjadi salah satu hal yang memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Kreativitas merupakan suatu potensi yang terdapat dalam diri seseorang. Potensi tersebut merupakan kemampuan untuk mengeluarkan gagasan yang kreatif dalam bentuk ide-ide baru atau eksplorasi yang nantinya dikembangkan dan dikombinasikan untuk menghasilkan sesuatu yang baru secara lebih kreatif dan mampu melakukan berbagai kegiatan sesuai dengan keinginannya. Anak yang kreatif dapat dilihat dari perilakunya, yaitu anak selalu aktif dalam segala kegiatan, selalu ingin bergerak karena rasa ingin tahunya yang tinggi terhadap sesuatu yang baru di lihatnya, selalu bertanya tentang hal yang baru saja di lihatnya, memiliki kekhasan tersendiri dalam hal bakat, minat, gaya belajar, dan yang lainnya, suka dengan hal-hal yang menantang keingintahuannya, lebih mengutamakan diri sendiri dan memiliki konsentrasi yang sangat pendek atau cepat

merasa bosan. Melalui kreativitas anak akan belajar untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya dengan lebih optimal.

Dalam upaya mendidik anak, tidak sedikit orang tua yang hanya fokus pada faktor akademik saja, padahal kreativitas anak juga penting untuk dikembangkan. Banyak orang beranggapan bahwa kreativitas adalah bawaan yang dimiliki anak sejak lahir. Pada dasarnya, memang setiap anak dikarunai potensi kreatif sejak lahir. Hal ini dapat dilihat dari perilaku bayi dalam mengeksplorasi apapun yang ada di sekitarnya secara alamiah. Mereka dapat menikmati warna, cahaya, gerakan dan bunyi. Selain itu juga dapat kita lihat pada perilaku anak usia dini yang secara alamiah gemar bertanya, mencoba, memperhatikan hal-hal yang baru. Namun, pada kenyataannya, kreativitas lebih berhubungan dengan keterampilan daripada bakat bawaan anak sejak lahir sehingga orang tua sangat berperan penting untuk mengembangkan dan mengoptimalkannya. Perlu diakui bahwa, setiap manusia mempunyai potensi kreatif. Hanya saja dalam perjalanan hidupnya ada yang mendapatkan kesempatan untuk mengembangkan potensi kreatifnya, ada pula yang kehilangan potensi kreatifnya karena tidak mendapatkan kesempatan untuk menemukan lingkungan yang mampu memfasilitasi kreativitasnya.

Mengoptimalkan kreativitas anak memang membutuhkan tenaga, kesabaran dan ketenangan dalam mendampingi. Pada dasarnya anak memiliki imajinasi yang tidak terbatas dan ini bisa menjadi modal untuk membuatnya menjadi kreatif. Semua kegemaran yang timbul dalam diri anak merupakan potensi kreatif yang sangat dibutuhkan hingga mereka dewasa nanti. Oleh karena itu, upaya perangsangan kreativitas pada usia dini sangat penting sekali. Orang tua dan pendidik harus memahami tentang pentingnya mengembangkan kreativitas anak sejak usia dini. Namun, dalam pelaksanaannya masih banyak ditemukan kesulitan yang berkenaan dengan pengembangan kreativitas pada anak usia dini. Kesulitan atau hambatan yang dihadapi oleh orang tua dan pendidik lebih banyak terkait dengan pemilihan kegiatan yang seharusnya dapat menstimulasi dan mengoptimalkan kreativitas anak usia dini. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun pendidik untuk mengoptimalkan kreativitas anak usia dini adalah melalui kegiatan seni, baik itu seni rupa, seni musik maupun seni tari.

Mendapatkan pendidikan melalui kegiatan seni merupakan kesempatan bagi anak untuk mengembangkan kreativitasnya. Apalagi seni juga bisa dilakukan dibarengi dengan permainan, sehingga anak tentu tidak akan cepat bosan. Dalam beberapa pengertian yang diberikan oleh ahli, seni juga identik dengan estetika yang berkaitan dengan perasaan, selera, dan juga rasa sehingga berkesenian juga akan melatih ranah afektif anak. Seperti banyak hal lainnya, tentunya semua hal akan sangat optimal jika diajarkan sejak sedini mungkin. Sebab, di masa kanak-kanak merupakan masa dimana anak mudah menyerap apa yang dilihat, didengar, dan dilakukannya. Kegiatan yang berhubungan dengan seni merangsang anak untuk berimajinasi, memecahkan masalah, serta mengasah kemampuan anak untuk mewujudkan imajinasinya. Kesenian membuat anak fokus menyelesaikan suatu hal. Anak belajar untuk mematuhi aturan, mendengarkan penjelasan guru atau

pembimbing, berkreasi, dan berusaha untuk menuntaskan hasil karyanya. Jadi anak tidak hanya sekedar bermain. Agar hasil karyanya mendapat pujian dari orang lain atau ketika anak menyukai hal-hal baru yang ia kerjakan, biasanya anak akan menjadi lebih tekun dan disiplin mempelajari hal tersebut. Dalam mengerjakan karya seni, anak belajar untuk mengerahkan dan berusaha menampilkan hasil karya yang dibuat olehnya. Ini membangun kepercayaan diri anak untuk mengekspresikan diri dan menyampaikan apa yang ada dalam imajinasi mereka. Tidak semua kegiatan seni dilakukan seorang diri. Drama atau pentas musik, misalnya, mengharuskan anak untuk bekerja sama dengan teman-temannya yang lain. Melakukan aktivitas tersebut dalam kelompok meningkatkan rasa tanggung jawab dan kerja sama untuk mewujudkan karya seni tersebut.

II. PEMBAHASAN

2.1 Kreativitas

Istilah kreatifitas berasal dari bahasa Inggris yaitu dari kata dasar "to create". *Creative* (kreatif) berarti menciptakan atau membuat sesuatu yang baru yang belum pernah dibuat dan diciptakan orang lain. Menurut Suryadi (2006:90) kreativitas merupakan kemampuan untuk membuat kombinasi baru berdasarkan data, informasi, atau unsur-unsur yang ada. Biasanya orang mengartikan kreativitas sebagai daya cipta, sebagai kemampuan untuk menciptakan hal-hal baru. Sesungguhnya apa yang diciptakan itu tidak perlu hal-hal yang baru sama sekali, tetapi merupakan gabungan dari hal-hal yang sudah ada sebelumnya. Data informasi dan unsur-unsur yang ada merupakan semua pengalaman yang telah diperoleh seseorang selama hidupnya, termasuk segala pengetahuan yang pernah diperolehnya pada bangku sekolah maupun yang dipelajarinya dalam kehidupan keluarga dan masyarakat. Adapun Semiawan (dalam Rachmawati dan Euis, 2010:14) mengemukakan bahwa, kreativitas merupakan kemampuan untuk memberikan gagasan baru dan menerapkannya dengan pemecahan masalah. Sementara itu, Endang Rini Sukamti (2010:53) berpendapat, kreativitas adalah kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru atau suatu kombinasi baru berdasarkan unsur-unsur yang telah ada sebelumnya menjadi sesuatu yang bermakna atau bermanfaat.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa kreativitas adalah kemampuan seseorang dalam menciptakan sesuatu yang baru atau memodifikasi hal-hal yang sudah ada sebelumnya secara orisinalitas, baik berupa produk atau gagasan untuk memecahkan suatu permasalahan.

Guilford (dalam Susanto, 2011:117) mengemukakan, ada lima sifat yang menjadi ciri kemampuan berpikir kreatif, yakni: Pertama, kelancaran, ialah kemampuan untuk menghasilkan banyak gagasan. Kedua, keluwesan, ialah kemampuan untuk mengemukakan bermacam-macam pemecahan atau pendekatan terhadap masalah. Ketiga, keaslian, ialah kemampuan untuk memecahkan gagasan dengan cara-cara yang asli. Keempat, elaborasi atau penguraian, ialah kemampuan untuk menguraikan sesuatu dengan terperinci, secara jelas. Kelima, perumusan

kembali, ialah kemampuan untuk meninjau suatu persoalan berdasarkan persepektif yang berbeda dengan apa yang telah diketahui oleh orang banyak.

Kreativitas sebagai sebuah proses mental yang dilakukan individu dalam menciptakan gagasan atau produk baru, pastinya dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu yang berasal dari dalam maupun dari luar individu tersebut. Berkaitan dengan hal tersebut, Amabile (dalam Novi Mulyani, 2007:101) menjelaskan empat faktor yang dapat mempengaruhi kreativitas, yaitu sebagai berikut:

1. Kemampuan Kognitif, dalam hal ini, pendidikan formal dan informal mempengaruhi keterampilan sesuai dengan bidang dan masalah yang dihadapi individu yang bersangkutan.
2. Karakteristik Kepribadian, yang berhubungan dengan disiplin diri, kesungguhan dalam menghadapi frustrasi dan kemandirian. Faktor-faktor ini akan mempengaruhi individu dalam menghadapi masalah dengan menemukan ide-ide yang kreatif untuk memecahkannya.
3. Motivasi Intrinsik, motivasi intrinsik sangat mempengaruhi kreativitas seseorang, karena motivasi intrinsik dapat membangkitkan semangat individu untuk belajar sebanyak mungkin dalam menambah pengetahuan dan keterampilan yang sesuai dengan permasalahan yang sedang dihadapi, sehingga individu dapat mengemukakan ide dengan lancar, dapat memecahkan masalah dengan luwes, mampu mencetuskan ide-ide yang orisinal dan mampu mengelaborasi ide.
4. Lingkungan sosial, yaitu tidak adanya tekanan-tekanan dari lingkungan sosial, seperti pengawasan, penilaian maupun pembatasan dari pihak luar.

Penjelasan tersebut menggambarkan bahwa kepribadian individu dan lingkungan yang kondusif mempunyai peranan yang sangat penting dalam mempengaruhi kreativitas.

2.2 Pentingnya Kreativitas pada Anak Usia Dini

Disadari atau tidak, pada dasarnya setiap manusia mempunyai potensi kreatif dalam dirinya. Walaupun dalam perjalanan hidupnya, potenssi tersebut ada yang dikembangkan, digali dan diasah, tetapi adapula yang tidak dimaksimalkan dengan baik. Apabila kita berkaca dan menganalisis tujuan dari program kegiatan belajar anak taman kanak-kanak (dalam Garis-Garis Besar Program Kegiatan Belajar Taman Kanak-kanak, 1994), maka kita akan mendapatkan satu kata kunci, yang juga merupakan suatu keutuhan dalam tujuan tersebut, yaitu kata "daya cipta" atau dengan istilah lain adalah kreativitas. Kreativitas bagi anak usia dini adalah kemampuan seorang anak dalam menuangkan ide, gagasan dan ekspresi terhadap hal yang baru, dapat memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi serta memiliki ide yang dituangkan dalam produk baru yang hasilnya mempunyai nilai tinggi bagi karyanya. Dengan demikian, maka tugas dan tanggungjawab pendidik maupun orang tua adalah mengoptimalkan potensi kreatif yang dimiliki anak, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya.

Menurut Suryadi (2006:98) ada beberapa alasan pentingnya pengembangan kreativitas pada anak usia dini yakni, kreativitas mendorong semangat anak bekerja

keras untuk mewujudkan ide-ide yang telah dipikirkannya agar menjadi kenyataan. Kreativitas dapat memberikan kepuasan batin. Kreativitas mendorong anak segera keluar dari kesulitan yang dihadapi dan menanggulangnya. Kreativitas mendorong anak agar tidak mudah menyerah dan tetap berjuang sampai sasarnya tercapai. Kreativitas memperkuat tekad untuk mencapai sasaran atau tujuan dan cita-cita. Kreativitas merupakan sarana untuk mengembangkan kepribadian yang dinamis. Terakhir kreativitas dapat memotivasi perbaikan kualitas dan kuantitas hidup.

Dalam kaitannya dengan aplikasi dari wujud kreativitas pada anak usia dini adalah sebagaimana yang dikemukakan oleh Ihat (dalam Susanto, 2011:121) yang mengemukakan beberapa bentuk kreativitas pada anak usia dini, yaitu:

1. Gagasan berpikir kreatif, yang meliputi:

- a. Berpikir luwes, yaitu anak yang mampu mengungkapkan pengertian lain yang mempunyai sifat sama, mampu memberikan jawaban yang tidak kaku, mampu berinisiatif.
- b. Berpikir orisinal, yaitu anak yang mampu mengungkapkan jawaban yang baru, anak mampu mengimajinasi bermacam fungsi benda.
- c. Berpikir terperinci, yaitu anak yang mampu mengembangkan ide yang bervariasi, mampu mengerjakan sesuatu dengan tekun, dan mampu mengerjakan serta menyesuaikan tugas dengan teliti dan terperinci.
- d. Berpikir menghubungkan, yaitu anak yang memiliki tingkat kemampuan mengingat masa lalu yang kuat, memiliki kemampuan menghubungkan masa lampau dan masa kini.

2. Aspek sikap, yang meliputi:

- a. Rasa ingin tahu, yaitu anak tersebut senang menanyakan sesuatu, terbuka terhadap situasi asing, senang mencoba hal-hal yang baru.
- b. Ketersediaan untuk menjawab, yaitu anak yang tertarik untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan guru, tertarik untuk memecahkan masalah-masalah baru.
- c. Keterbukaan, yaitu anak yang senang berargumentasi, senang terhadap pengalaman orang lain.
- d. Percaya diri, yaitu anak yang berani melontarkan berbagai gagasan, tidak mudah dipengaruhi orang lain, kuat pendirian, memiliki kebebasan berkreasi.
- e. Berani mengambil risiko, yaitu anak yang tidak ragu mencoba hal baru, selalu berusaha untuk berhasil dan berani mempertahankan.

3. Aspek karya, yang meliputi:

- a. Permainan, yaitu anak yang berani memodifikasi berbagai mainan, mampu menyusun berbagai bentuk mainan.
- b. Karangan, yaitu anak yang mampu menyusun karangan, tulisan, atau cerita, mampu menggambar hal yang baru, memodifikasi dari hal yang telah ada.

Berdasarkan Permendiknas No. 58 tahun 2009 tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini dijelaskan bahwa ada beberapa perkembangan kreativitas anak usia 5-6 tahun yaitu sebagai berikut:

1. Melakukan eksplorasi dengan berbagai media dan kegiatan.

2. Menunjukkan aktivitas yang bersifat eksploratif dan menyelidiki (seperti: apa yang terjadi jika air ditumpahkan).
3. Menyusun perencanaan kegiatan yang akan dilakukan.
4. Menunjukkan inisiatif dalam memilih tema permainan.
5. Memecahkan masalah sederhana dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk mengembangkan kreativitas anak, orang tua dan pendidik harus dapat menyediakan suatu lingkungan yang kaya dengan stimulus, motivasi, dorongan, dan bimbingan serta dapat menciptakan suatu kondisi dimana anak mendapatkan sebuah respon yang positif secara beruntun untuk setiap perilakunya yang tentunya akan melahirkan sesuatu yang orisinal.

David Campbell (dalam Suryadi, 2006:100) memaparkan berbagai upaya dalam mengembangkan kreativitas anak, antara lain:

1. Menghargai anak sebagai pribadi karena hal ini berarti anak akan merasa dihargai dan tentunya kepercayaan mereka juga akan berkembang. Mereka dilatih untuk mengambil keputusan dan makin lama mereka akan semakin cakap dalam hal ini karena terus dilatih. Mereka dilatih untuk bertanggungjawab atas keputusan yang telah diambilnya.
2. Menaruh perhatian terhadap perkembangan bakat dengan menghargai prestasi dan hasil kerja mereka dan menyediakan fasilitas yang dapat mendukung perkembangan bakat tersebut.
3. Biarkan anak-anak mengetahui apa yang ingin diketahuinya karena anak pada usia ini lebih senang menjajagi dan bereksplorasi untuk mengenal lingkungan.
4. Berikan hadiah yang merangsang, tapi bukan untuk menyenangkan mereka melainkan yang berguna untuk perkembangan kreativitas mereka.
5. Memberikan kesempatan pada anak untuk berpetualang. Ini akan membantu pengembangan kreativitas anak, sebab di alam terbuka mereka harus bertindak dan bersikap berbeda dengan saat mereka sedang berada di rumah, dan mereka harus memenuhi kebutuhan mereka dengan peralatan seadanya.

Menurut Torrance (dalam Suryadi, 2006: 96) pada anak-anak di Amerika terlihat adanya peningkatan kreativitas pada usia dini karena dalam periode ini anak mulai mengembangkan perasaan otonomi dan ingin melaksanakan segalanya sendiri. Perkembangan potensi kreatif ini sangat dipengaruhi oleh kondisi-kondisi di sekitar lingkungan anak. Untuk itu orang tua harus dapat memberi kesempatan pada anak untuk mewujudkan potensi yang dimilikinya sejak lahir dan aktualisasi diri ini dapat ditampilkan dalam berbagai kegiatan khususnya kegiatan seni yang meliputi seni rupa, seni musik dan seni tari.

2.3 Seni

Usia dini merupakan masa penting bagi seorang anak untuk mengembangkan kemampuan seni melalui aktivitas seni. Seni dalam hal ini adalah salah satu stimulasi kreatif bagi anak. Artinya, melibatkan seni dalam pembelajaran dapat mengaktifkan lebih banyak area-area dalam otak, daripada tanpa melibatkan seni (Suyadi, 2014:171). Anak-anak yang tumbuh pada lingkungan pengasuhan dan pendidikan

yang baik akan mampu mengembangkan kemampuan seni, antusias untuk bereksplorasi, bereksperimen dan berimajinasi serta berani mencoba dan mengambil resiko. Namun semua itu tergantung pada lingkungan belajar anak yang kondusif untuk mencapai perkembangan anak (Rachmawati dan Euis, 2010:2). Mendidik anak melalui seni, bukan hanya untuk anak yang berbakat saja melainkan seni untuk mengembangkan potensi diri dan menumbuhkan kreativitas bagi anak.

Anak adalah pribadi yang unik, mereka memiliki kemampuan dan kebutuhan yang berbeda dengan orang dewasa, dan salah satu kebutuhan anak yang khas adalah kebutuhan mengekspresikan diri atau menyatakan diri. Pendidikan seni dapat memberikan kontribusi kepada perkembangan pribadi anak. Kontribusi yang dimaksud berkaitan dengan pemberian ruang berekspresi, pengembangan potensi kreatif dan imajinatif, peningkatan kepekaan rasa, menumbuhkan rasa percaya diri, dan pengembangan wawasan budaya. Hal yang paling utama dari sebuah seni adalah ditemukannya ruang bagi ekspresi diri, artinya seni menjadi wahana untuk mengungkapkan keinginan, perasaan, pikiran melalui berbagai bentuk aktivitas seni sehingga menimbulkan kesenangan dan kepuasan.

Jazuli (2008) juga menambahkan bahwa seni dapat digunakan dalam mengembangkan potensi kreatif. Potensi ini dapat dilihat dari cara dalam berpikir kritis dan kemampuan dalam berpikir, rasa keingintahuan sangat tinggi, mampu mengekspresikan diri di muka umum, mampu mengemukakan ide dan pendapat yang orisinal, berani tampil beda dan berani mengambil resiko, mampu menerima pendapat orang lain, juga menghargai diri sendiri dan orang lain. Seni sangat mampu memberikan peluang yang amat luas bagi berkembangnya potensi kreatif anak secara bebas (nyaman) serta menyenangkan karena tidak ada indoktrinasi, tidak mengenal benar dan salah, tetapi selalu dalam situasi harmoni.

Keadaan semacam ini memungkinkan anak memiliki keberanian untuk mengungkapkan ide dan meningkatkan rasa empati, menyadari kemampuan sendiri, serta siap menerima tanggapan lingkungan terhadap apa yang diungkapkan. Dengan adanya keberanian tersebut, orang tua dan pendidik cukup sebagai fasilitator yang berperan memberikan arahan dan pelayanan secara proporsional dan konstruktif. Misalnya, menciptakan suasana yang mampu memotivasi kepada anak untuk berani mencetuskan idenya, menyediakan sarana yang mendorong eksplorasi dan eksperimen, bersikap komunikatif, serta cerdas dalam menciptakan lingkungan sekolah yang bebas sekaligus tertib.

Ada tiga jenis seni yang sangat lekat dengan kehidupan anak usia dini, salah satunya adalah seni rupa. Dalam hal ini kreativitas seni rupa adalah kemampuan menemukan, menciptakan, membuat, merancang ulang dan memadukan suatu gagasan baru maupun lama menjadi kombinasi baru yang divisualkan ke dalam komposisi suatu karya seni rupa dengan didukung kemampuan terampil yang dimiliki seorang anak. Menurut Hajar Pamadhi (2011:1.17) seni rupa anak adalah karya rupa yang mengandung hasil pemikiran dan perasaan anak tentang diri dan lingkungannya. Objek atau isi karya datang dari situasi sesungguhnya, cerita yang diberikan orang, pengamatan tentang lingkungan sekitar anak, peristiwa yang pernah dialami serta

pikiran futuristik (jangkauan masa depan). Karya anak berupa karya dua dan tiga dimensi, masing-masing digunakan untuk mewujudkan gagasan dan pikirannya serta perasaannya. Karya dua dimensi adalah karya rupa yang mempunyai ukuran panjang dan lebar, serta karya tiga dimensi adalah karya yang mempunyai ruang dan berukuran panjang, lebar, tinggi.

Adapun jenis-jenis pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini menurut Novi Mulyani (2017:65) yaitu sebagai berikut:

1. Menggambar

Menggambar merupakan kegiatan yang menyenangkan dan disukai anak-anak. Dengan menggambar, anak bisa menuangkan berbagai imajinasi atau khayalan yang ia bangun sendiri lewat sebuah lambang. Selain itu, gambar yang mereka hasilkan juga dapat menunjukkan tingkat kreativitas dan suasana hati anak. Dalam kegiatan menggambar di PAUD terbagi menjadi dua yakni menggambar dengan tema dan menggambar bebas.

2. *Finger Painting*

Kegiatan melukis dengan jari atau yang lebih dikenal dengan *finger painting* adalah kegiatan melukis yang mengharuskan anak menggunakan jari-jarinya dan tidak diperbolehkan menggunakan alat bantu lain seperti yang dilakukan dalam kegiatan menggambar atau melukis biasa yang lazimnya menggunakan pensil, kuas dan sebagainya. Tujuan dari kegiatan ini adalah melatih motorik halus yang melibatkan otot kecil dan kematangan saraf, mengenal konsep warna dan pencampuran warna, mengenal estetika keindahan warna serta melatih imajinasi dan kreativitas anak.

3. Melukis

Melukis lebih mengungkapkan unsur ungkapan perasaan (ekspresi) dengan menggunakan media gambar. Keberhasilan sebuah lukisan ditentukan oleh unsur fisik dan unsur isi. Unsur fisik menyangkut tentang penguasaan teknis sedangkan unsur isi menyangkut kepekaan perasaan.

4. Kolase

Secara etimologi, kolase berasal dari bahasa Prancis "collage" yang berarti melekat. Dengan demikian kolase adalah penyusunan berbagai bahan pada sehelai kertas yang datar, dengan bahan berbagai bentuk seperti kertas, kain, bahan-bahan berstruktur, dan benda-benda menarik lainnya.

5. Menjiplak

Merupakan kegiatan meniru gambar dengan menggunakan alat atau benda tertentu. Kegiatan menjiplak dapat melatih kreativitas anak dalam membangun sebuah pola atau bentuk yang baru sesuai dengan keinginannya.

6. Membentuk

Arti kata membentuk dapat dimaksudkan sebagai mengubah, membangun dan mewujudkan. Umumnya bahan-bahan yang digunakan untuk membentuk adalah bahan-bahan yang lunak seperti tanah liat, plastisin, dan sejenisnya.

7. Mencetak

Dalam pembelajaran di PAUD, mencetak merupakan kegiatan membuat suatu bentuk dengan alat cetak. Alat cetak yang digunakan biasanya sudah disediakan guru sesuai dengan tema seperti misalnya tema binatang, buah-buahan atau makanan.

8. Mengecap

Mengecap adalah menirukan bentuk atau gambar sesuai dengan alat cap atau bisa juga dengan menggunakan jari. Mengecap juga bisa menggunakan pelat atau stempel yang berbentuk gambar-gambar yang timbul, selanjutnya diberi tinta dan dipindahkan ke kertas. Mengecap juga bisa memanfaatkan bahan alam seperti pelepah pisang dan buah belimbing. Kemudian untuk tinta capnya dapat menggunakan cat air ataupun pewarna makanan.

9. Melipat

Melipat biasanya menggunakan kertas. Seni melipat kertas dinamakan juga origami. Kertas tersebut dapat dibuat berbagai macam bentuk sesuai dengan imajinasi anak.

Sama halnya dengan seni rupa, seni musik juga berpengaruh dalam perkembangan kreativitas anak. Kemampuan mendengarkan, kepekaan terhadap irama, kemampuan menyelaraskan gerak dengan bunyi, dan meningkatkan rasa kebersamaan dapat dilakukan melalui cara-cara yang menyenangkan. Anak-anak usia dini perlu mendapat banyak peluang untuk bernyanyi bersama, belajar bernyanyi dengan baik, dan mendengarkan berbagai jenis lagu anak-anak. Peran guru bagi anak usia dini adalah membangun telinga anak-anak dengan menggunakan nyanyian-nyanyian dan permainan alat musik, membangkitkan minat mereka terhadap musik, mulai membentuk selera musik mereka dan memperkenalkan musik yang diwariskan oleh generasi-generasi kita terdahulu.

Sebuah lagu yang ideal untuk dikonsumsi oleh anak usia dini adalah lagu yang memiliki teks atau syair, mampu merangsang anak untuk bergerak (dinamis) dan mampu memberi rangsangan anak untuk menyimaknya. Menurut Palmer (dalam Tetty Rachmi, 2011:2.16) ada beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika guru memilih lagu untuk anak didiknya, yakni : mengaktifkan anak terlibat dalam kegiatan kelas, berhubungan dengan minat anak, berhubungan dengan dunia anak, kental dengan unsur ritmis, dan mudah dijadikan versi lagu lainnya dengan teks yang diganti.

Sedangkan menurut Swanson (dalam Tetty Rachmi, 2011:2.17) karakteristik lagu yang baik untuk anak usia dini adalah apabila lagu tersebut memiliki melodi yang mudah diingat anak, berirama yang menarik perhatian anak, kerangka irama lagu yang sama dengan kerangka irama teksnya, memiliki pesan dan rasa syair yang sama dengan pesan dan rasa irama lagunya, teks lagunya menggunakan kata yang diulang-ulang.

Selain seni rupa dan seni musik, seni gerak dalam hal ini seni tari juga tidak kalah penting diperkenalkan kepada anak usia dini sebagai stimulasi perkembangan kreativitasnya. Tari pada anak usia dini disesuaikan dengan kemampuan gerak yang dapat dilakukan sesuai dengan fase perkembangan psikomotoriknya. Keterampilan koordinasi gerak motorik anak terdiri dari gerak motorik kasar dan motorik halus. Pada

pembelajaran seni tari untuk anak usia dini tujuan utamanya bukan melatih anak menjadi seorang penari yang profesional, tetapi lebih bertujuan sebagai wahana untuk membangun anak menjadi kreatif, inovatif dan memiliki kepekaan yang tinggi. Oleh karenanya, jenis tari pada anak usia dini harus berfungsi sebagai media ekspresi, media komunikasi, media bermain, media pengembangan bakat dan kreativitas.

Karakteristik tari yang dapat diberikan kepada anak usia dini diantaranya tema yang dipilih harus sesuai dengan perkembangan psikologi anak usia dini. Gerak tari juga bersifat imitatif yaitu merupakan gerak peniruan dari situasi kehidupan nyata yang dapat diamati oleh anak dari lingkungan nyata dengan panca inderanya. Selain itu, gerak tari juga harus variatif, berbentuk tari kelompok, pola lantai kurang lebih lima posisi pergerakan, lama waktu menari kurang lebih lima menit dan diiringi musik (Tetty Rachmi, 2011:6.25).

III. SIMPULAN

Pengembangan kreativitas menjadi salah satu hal yang memegang peranan penting dalam perkembangan anak. Kreativitas bagi anak usia dini adalah kemampuan seorang anak dalam menuangkan ide, gagasan dan ekspresi terhadap hal yang baru, dapat memecahkan masalah yang sedang mereka hadapi serta memiliki ide yang dituangkan dalam produk baru yang hasilnya mempunyai nilai tinggi bagi karyanya. Melalui kreativitas anak akan belajar untuk mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada dalam dirinya dengan lebih optimal.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh orang tua maupun pendidik untuk mengoptimalkan kreativitas anak usia dini adalah melalui kegiatan seni, baik itu seni rupa, seni musik maupun seni tari. Seni rupa anak adalah karya rupa yang mengandung hasil pemikiran dan perasaan anak tentang diri dan lingkungannya. Adapun jenis-jenis pembelajaran seni rupa untuk anak usia dini yaitu menggambar, finger painting, melukis, kolase, menjiplak, membentuk, mencetak, mengecap dan melipat. Sama halnya dengan seni rupa, seni musik juga berpengaruh dalam perkembangan kreativitas anak. Kemampuan mendengarkan, kepekaan terhadap irama, kemampuan menyelaraskan gerak dengan bunyi, dan meningkatkan rasa kebersamaan dapat dilakukan melalui cara-cara yang menyenangkan. Pada pembelajaran seni tari untuk anak usia dini tujuan utamanya bukan melatih anak menjadi seorang penari yang profesional, tetapi lebih bertujuan sebagai wahana untuk membangun anak menjadi kreatif, inovatif dan memiliki kepekaan yang tinggi. Karakteristik tari yang dapat diberikan kepada anak usia dini diantaranya tema yang dipilih harus sesuai dengan perkembangan psikologi anak usia dini. Gerak tari juga bersifat imitatif yaitu merupakan gerak peniruan dari situasi kehidupan nyata yang dapat diamati oleh anak dari lingkungan nyata dengan panca inderanya. Selain itu, gerak tari juga harus variatif, berbentuk tari kelompok, pola lantai kurang lebih lima posisi pergerakan, lama waktu menari kurang lebih lima menit dan diiringi musik

IV. DAFTAR PUSTAKA

- Departemen Pendidikan Nasional. 2009. *Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 58 Tahun 2009 Tentang Standar Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas.
- Jazuli, M. (2008). *Paradigma Kontekstual Pendidikan Seni*. Surabaya: Unesa University Press.
- Mulyani, Novi. *Pengembangan Seni Anak Usia Dini*. 2017. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Pamadhi, H. dan Evan S. 2011. *Seni Ketrampilan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Rachmawati, Y. dan Euis K. 2010. *Strategi Pengembangan Kreativitas pada Anak Usia Taman Kanak-kanak*. Jakarta: Kencana.
- Rachmi, Tetty. 2011. *Keterampilan Musik dan Tari*. Jakarta : Universitas Terbuka.
- Sukanti, Endang R. dkk. (2010). *Bermain dan Kreativitas sebagai Fondasi bagi Tumbuh Kembang Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Prenada Media Group.
- Suryadi. 2006. *Kiat Jitu dalam Mendidik Anak*. Jakarta: Edsa Mahkota.
- Susanto, A. 2011. *Perkembangan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Suyadi. 2010. *Psikologi Belajar Pendidikan Anak Usia Dini*. Yogyakarta: Pedagogia.